

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun *Besaot* Belitung sebagai Sumber Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Muhammad Rozani¹, I Nyoman Pasek Darmawan²

^{1,2} Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Email: mr.rozani@ubb.ac.id

Abstrak

Sejatinya, budaya kearifan lokal tidak bisa terpisahkan dari entitas kehidupan masyarakat. Setiap budaya yang ada sudah barang tentu menyimpan nilai sosial kultural yang bermanfaat bagi manusia untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan. Namun, permasalahan saat ini adalah nilai kearifan lokal mulai tergeserkan oleh derasnya pengaruh globalisasi dan modernisasi. Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah jalan terbaik untuk mengenalkan nilai kebudayaan sejak dini kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan menguraikan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal pada budaya pantun *besaot* masyarakat Belitung. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menemukan beberapa nilai kearifan lokal pada pantun *besaot* acara pernikahan masyarakat Belitung, diantaranya nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai keberagaman adat-istiadat yang saling hormat-menghormati, nilai menjunjung adat-istiadat budaya, nilai disiplin dan kerja keras, dan nilai tolong-menolong. Beberapa nilai di atas terkristalisasi menjadi lima (5) nilai utama, yakni nilai religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri.

Kata Kunci: *Belitung; Kearifan Lokal; Pembelajaran; Pendidikan Karakter; Pantun Besaot*

Abstract

Essentially, local wisdom culture cannot be separated from the entity of community life. Every existing culture certainly contains socio-cultural values that are beneficial to humans in creating peace and prosperity. However, the current problem is that local wisdom values are beginning to be displaced by the rapid influence of globalisation and modernisation. Local wisdom-based learning is the best way to introduce cultural values to students from an early age. This study aims to describe the implementation of local wisdom-based learning in the besaot pantun culture of the Belitung community. The study method is descriptive qualitative. Data were collected using observation, interviews, and literature study techniques. The results of this study found several local wisdom values in the besaot pantun of the Belitung community's wedding ceremony, including religious values, responsibility, mutual respect for cultural diversity, preservation of cultural traditions, discipline and hard work, and mutual cooperation. The above values crystallised into five (5) main values, namely religious values, nationalism, mutual cooperation, integrity, and independence.

Keywords: *Belitung; Local Wisdom; Learning; Character Education; Pantun Besaot*

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki keanekaragaman budayanya tersendiri (Asimeng & Zhang, 2020; Putri, 2019). Kebudayaan yang mereka miliki tentunya menyimpan nilai kearifan lokal yang dapat bermanfaat dan menjadi pedoman bermasyarakat. Sibarani dalam bukunya berjudul *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)* menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal setempat yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana (Priyatna, 2016; Rummar, 2022; Sibarani, 2013) sehingga menciptakan kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan.

Pesatnya perkembangan teknologi modernisasi tentu akan membawa dampak bagi kearifan lokal itu sendiri (Adiwijaya et al., 2023). Masyarakat akan menjadi penentu keberlangsungan budaya yang ada. Ia bisa menerima, mengubah, atau menolaknya. Setidaknya ada dua (2) kemungkinan yang terjadi, pertama, kearifan lokal akan ikut berkembang sebagai

dampak positif, sebab digunakan sebagai ajang promosi dan khazanah ilmu pengetahuan atau yang kedua, kearifan lokal akan tergerus dan mengalami pergeseran sebagai dampak negatif, sebab masyarakat tidak dapat memilah-memilih kebudayaan luar yang baru masuk. Artinya, apabila masyarakatnya antusias, aktif, arif, bijak, dan kreatif dalam memilah-memilih budaya baru yang masuk, maka tidak akan menjadi masalah bagi keberlangsungan budaya yang sudah ada. Namun, apabila masyarakatnya acuh tak acuh akan keberadaan budaya yang masuk akibat perkembangan zaman, maka besar kemungkinan akan merusak dan mengancam bahkan menghilangkan keberadaan budaya yang ada.

Pendidikan adalah jalur yang tepat dalam mengenalkan kearifan lokal kepada generasi berikutnya (N. Nadlir, 2016; Priyatna, 2016; Zulkarnaen, 2022). Melalui pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dapat memberikan pengenalan dan pemahaman sejak dini kepada peserta didik tentang budaya lokalitas daerah setempat. Pemerintahpun melalui menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi telah memberikan jalan lewat kurikulum yang disediakan, yakni merdeka belajar. Pada dasarnya, kurikulum merdeka belajar memberikan pembelajaran pada pendekatan bakat dan minat peserta didik (Saiful et al., 2024; Suwandi et al., 2023). Artinya, para pelajar dapat memilih pelajaran yang ingin dipelajari sesuai arah bakat dan minatnya.

Hadirnya konten kearifan lokal di dalam kurikulum menjadi tugas dan tanggung jawab sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter dan mendukung nilai kearifan lokal di sekolah. Kurikulum kearifan lokal tersebut sejatinya bukanlah berbentuk materi atau mata pelajaran secara tertulis. Namun, berupa penerapan budaya, nilai dan norma, pengetahuan dan keterampilan budaya, kepercayaan & keyakinan yang diharapkan dapat diaplikasikan secara baik di dalam sekolah ataupun di lingkungan sosial masyarakat (Indrawan et al., 2020; N. Nadlir, 2016). Maka dari itu, makna pembelajaran kearifan lokal tidak hanya sebatas berupa kunjungan ke museum atau berupa budaya artefak sebagai bukti warisan leluhur, tetapi pada perkembangannya semua nilai budaya, ide, kreativitas, dan artefak termasuk pengetahuan dan keterampilan serta keyakinan dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan guna mencapai dimensi kedamaian dan kesejahteraan. Inovasi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dapat dilakukan guru dan peserta didik dengan melihat dan memanfaatkan berbagai kearifan lokal yang ada di wilayah setempat (Alimah, 2019; Idhayani et al., 2023). Misalnya, menunjukkan berbagai makanan, pakaian, lagu daerah, bahasa, seni pertunjukan, adat-istiadat, dll. yang menjadi khas daerah setempat yang bisa memunculkan bentuk kearifan lokalitas daerahnya.

Ada banyak penelitian terdahulu relevan yang telah mengkaji pembelajaran berbasis kearifan lokal, diantaranya dilakukan oleh Ramdani (2018) dengan judul Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. M. Nadlir (2016) Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. Shufa (2018) dengan judul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. Beberapa contoh penelitian di atas memberikan pernyataan akan pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal. sementara, penelitian ini memberikan gambaran tentang pengaplikasian proses pembelajaran berbasis kearifan lokal yang bersentuhan langsung dengan contoh budaya yang ada. Artinya, fokus utama makalah ini adalah memberikan gambaran implementasi produk budaya yang dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan budaya lokal yang ada. Hasil tulisan ini diharapkan dapat menjadi formulasi pola-pola pembelajaran bagi pendidik untuk mengembangkan pola pembelajaran di dalam kelas yang bersentuhan dengan nilai kearifan lokal.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Peneliti menganalisis pantun *besaot* yang dilontarkan oleh pemantun pada saat prosesi pernikahan berlangsung di Belitung. Sumber data penelitian ini adalah teks pantun yang saling bersahutan (pantun bersahut) oleh pemantun. Data dikumpulkan menggunakan melalui pengamatan secara langsung, wawancara, dan studi pustaka. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik interaktif, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya dan Kearifan Lokal

Konsep budaya merupakan istilah yang sangat populer, kompleks, membumi, dan cenderung dinamis menyesuaikan dengan perkembangan dan peradaban manusia itu sendiri. Tidak heran kalau Taylor pernah mengatakan bahwa pengertian budaya atau kebudayaan sebagai istilah yang sangat membingungkan dan kontradiktif (Liliweri, 2019).

Saat ini kebudayaan sangat holistik dan simbolik. Artinya, ia menjadi sebuah simbol dari kehidupan masyarakat dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Seperti disampaikan oleh Prita (dalam Liliweri, 2019), hampir semua disiplin ilmu (ilmu sosial) bersentuhan dengan dimensi kebudayaan, seperti bahasa, seni (seni pertunjukan), sosial, ekonomi, politik, agama, kesehatan, hukum, sosiologi, dan sebagainya. Kita sering mendengar orang-orang menyebutkan konsep, seperti seni budaya, kesenian, kebudayaan,

politik budaya atau budaya politik, politik bahasa, bahasa politik, ekonomi budaya, sosial budaya, hukum budaya dan sebagainya. Hal ini menegaskan bahwa antardisiplin ilmu saling bertautan dan melengkapi dengan unsur budaya.

Banyak pakar yang mengemukakan pengertian tentang budaya. Penjabaran tentang kebudayaan sangatlah luas. Tidak ada pengertian spesifik yang menyebutkan pengertian budaya. Para pakar telah mengalami bahwa budaya sebagai sebuah fenomena yang komprehensif, multidimensi yang kompleks, dan sulit didefinisikan secara spesifik (Liliweri, 2019), sebab dimensi budaya sangatlah luas. Namun, kita boleh mengartikan pengertian budaya secara sempit, seperti yang disampaikan oleh Mahdayeni et al. (2019) bahwa budaya sebagai cara dan pola hidup berkehidupan masyarakat untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan yang berasal dari produk manusia itu sendiri.

Tentunya sebagai bagian dari buatan dan warisan manusia, budaya atau kebudayaan itu memiliki wujud, seperti material dan non-material (Liliweri, 2019). Wujud material berupa bukti fisik hasil buatan manusia, seperti peralatan, bangunan, karya seni, dan sebagainya. Sementara, wujud non-material berupa benda-benda abstrak yang tidak berwujud, seperti tradisi, adat istiadat, seni pertunjukan, perilaku, nilai dan norma, kebiasaan, sikap, kepercayaan, bahasa, sastra, kepercayaan & keyakinan, hukum adat, religi, dan sebagainya (Ogburn dan Nimkoff dalam Liliweri, 2019).

Tulisan tentang kebudayaan tidak boleh lepas mengenai unsur-unsur yang ada kebudayaan itu sendiri. Bapak Antropologi Indonesia Koentjaraningrat (2015) yang terkemuka memetakan unsur kebudayaan setidaknya terbagi menjadi 7, yakni sistem pengetahuan, sistem sosial atau kemasyarakatan, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, sistem kesenian, bahasa, dan sistem teknologi. Sistem pengetahuan mencakup mencakup pengetahuan tentang flora & fauna, waktu, ruang, & bilangan, tubuh dan perilaku manusia. Sistem sosial atau kemasyarakatan mencakup tentang perkumpulan, kekerabatan, sistem kehidupan, sistem kenegaraan. Sistem mata pencaharian hidup mencakup cara bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan. Sistem religi mencakup kepercayaan, upacara keagamaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan. Sistem kesenian mencakup seni patung, lukis, vokal, musik, bangunan, rias, gambar, dll. Bahasa mencakup alat untuk berkomunikasi, seperti lisan dan tulisan. Sistem teknologi mencakup senjata, alat komunikasi, transportasi, perumahan, dll.

Secara konseptual, budaya merupakan bagian dari kearifan lokal dan kearifan lokal bagian yang juga tidak terpisahkan dari budaya. Brata Ida Bagus (2016), kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Artinya, dimensi kebudayaan yang telah diciptakan oleh

manusia lama-kelamaan berubah menjadi kebiasaan, lalu menjelma menjadi sebuah nilai kearifan.

Kata arif atau kearifan telah lama menjadi objek perbincangan dikalangan para filsuf pada abad ke-5 SM. Mereka menamakan dirinya sebagai kaum *sofists*, yakni orang-orang yang bijaksana. Pada saat itu, kajian tentang kebijaksanaan sangatlah penting dan telah dianggap sebagai kajian menata kehidupan. Kearifan lokal berasal dari dua (2) kata, yakni “arif atau kearifan” yang berarti bijak atau kebijaksanaan, dan kata “lokal” dalam konteks pembahasan budaya dimaknai sebagai suatu daerah atau lokalitas setempat. Sehingga kearifan lokal dapat diartikan sebagai bentuk kebijaksanaan yang tertanam dalam sebuah peninggalan kebudayaan yang ada dalam suatu daerah. Misalnya, kebijaksanaan dalam aturan, kebudayaan, nilai-nilai dan norma, perilaku, keyakinan & kepercayaan, dan sebagainya.

Kearifan lokal banyak mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam berinteraksi sosial satu sama lain untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan (Rozani & Alim Bahri, 2023). Ada banyak kearifan lokal yang tersebar di masing-masing daerah. Salah satunya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berbagai produk budaya yang menjadi kearifan lokal Bangka Belitung, seperti produk makanan, pakaian, lagu daerah, adat-istiadat, seni budaya (seni pertunjukan), bahasa, agama, kesusastraan, dan sebagainya. Semua itu merupakan produk lokal yang telah menjadi produk warisan leluhur kepada generasi berikutnya. Pada bagian ini penulis akan mengambil dua contoh konkret yang nanti akan dikaitkan dengan proses & nilai pembelajaran berbasis kearifan lokal, sebut saja misalnya seni pertunjukan pantun *besaot* masyarakat Belitung. Kedua seni pertunjukan ini merupakan sama-sama menampilkan unsur kebudayaan yang bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Pantun *Besaot*

Pantun *besaot* merupakan salah satu budaya lokal masyarakat Kepulauan Bangka Belitung, tepatnya daerah Belitung. Pantun *besaot* atau berbalas pantun merupakan bagian dari tradisi lokal yang dipertunjukkan dalam rangkaian pernikahan sesuai adat istiadat Belitung, yakni berebut lawang (Silvia et al., 2022). Konsep berebut lawang mirip dengan acara sakral dalam adat Betawi yang biasa dikenal dengan sebutan “Buka Palang Pintu”, yakni perwakilan pengantin pria dan wanita akan saling berbalas pantun sebelum sang pengantin pria memasuki rumah pengantin wanitanya. Namun, pada partunjukan pantun *besaot* ini, bukanlah kedua pengantin (pria dan wanita) yang berbalas pantun, melainkan perwakilan keluarga kedua mempelai yang mempertunjukkan pantun *besaot* atau berbalas pantun.

Pada tradisi berebut lawang, terdapat tiga pintu yang nantinya harus dilewati oleh pihak pengantin pria sebelum akhirnya sampai ke tempat pengantin wanitanya berada. Ketiga pintu tersebut merupakan simbol-simbol tanggung jawab seorang suami terhadap istri beserta keluarga kecilnya dalam membina rumah tangga (Silvia et al., 2022). Sehingga pantun besaot ini mengandung nilai sosiokultural. Rozani (2020); Rozani & Oktarina (2022a) pantun dalam konteks seni pertunjukan memiliki nilai sosiokultural yang bermanfaat bagi kehidupan kedamaian dan kesejahteraan.

Pintu pertama berada tepat di halaman rumah pengantin perempuan. Pengantin laki-laki akan ditahan menggunakan tali atau kain sebagai simbol lawang atau pintu dari pihak keluarga pengantin wanita. Disinilah terjadi pantun besaot atau berbalas pantun yang isinya mengenalkan pengantin laki-laki dan keluarganya kepada keluarga pengantin perempuan. Pintu pertama ini biasa disebut lawang *tukang tanak* (pintu penanak nasi). Untuk bisa melewati pintu pertama ini pihak pengantin laki-laki harus menyerahkan sejumlah “uang” sebagai tanda prasyarat memasuki rumah pengantin perempuan. Uang tersebut diserahkan kepada *tukang tanak* atau penanak nasi tersebut. Filosofinya adalah bahwa seorang laki-laki yang akan menjadi kepala keluarga harus mampu dan siap memberi makan keluarga (istri & anak-anaknya nanti). Berikut penggalan kutipan pantun *besaot* pintu pertama.

Tabel 1 Teks Pantun Besaot Lawang Pertama

Teks Pantun Besaot	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>batang manggis batang mempalam ade sebatang de tepi batu awal kate ku ucapkan salam assalamualaikum warahmatulahiwabarakatu</i>	buah manggis buah manga ada satu pohon di pinggir batu awal kata saya ucapkan salam <i>assalamualaikum warahmatulahiwabarakatu</i>
<i>benang ku sulam menjadi baju bajunye panjang curak e batik walaikumsalam warahmatuhiwabarakatu selamet datang pangeran nak mereh putri yang cantik</i>	benang saya sulam menjadi baju bajunya panjang bercorak batik <i>waaalaikumsalam</i> <i>warahmatullahiwabarakatuh</i> selamat datang pangeran hendak bertemu putri yang cantik
<i>pegik ke gunung gi ngembek kayu kayu diambek kayu semang inilah care adet urang Belitung gi ngambik menantu biase kamek sebut berebut lawang</i>	pergi ke gunung mengambil kayu kayu diambil kayu semang inilah cara adat orang Belitung mengambil menantu biasa kami sebut <i>berebut lawang</i>
<i>pegi berlayar ke teluk balok dapatlah kamek ikan selayar kamek dak larang laju nek masok tapi pun dapat harus mayar</i>	pergi berlayar ke teluk balok dapatlah kami ikan salayar kami tidak melarang silahkan masuk tapi keluar bisa harus bayar

Setelah selesai pada pintu pertama, selanjutnya masuk ke pintu kedua yang berada tepat di pintu utama rumah pengantin perempuan. Sama halnya dengan pintu pertama, pintu kedua ini juga pengantin laki-laki kembali ditahan dan terjadi balas pantun atau pantun besaot. Pintu kedua ini disebut sebagai lawang panggung (pintu panggung). Untuk bisa melewati pintu kedua ini pihak pengantin laki-laki harus menyerahkan sejumlah “uang” lagi sebagai tanda prasyarat memasuki rumah pengantin perempuan. Kali ini uang tersebut diserahkan kepada penghulu atau kepala hajatan. Filosofinya adalah seorang laki-laki yang akan memimpin rumah tangga harus mampu menjadi kepala rumah tangga atau imam bagi istri dan anak-anaknya nanti serta mampu memberi nafkah bagi keluarganya nanti. Berikut penggalan kutipan pantun *besaot* pintu kedua.

Tabel 2 Teks Pantun Besaot Lawang Kedua

Teks Pantun Besaot	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>ampai-ampai sarang penyengat ubur-ubur dak betulang kau la sampai, mohon maaf agik ku hambat tapi ni la adat tersohor berebut lawang</i>	ampai-ampai sarang serangga ubur-ubur tidak betulang kamu sudah tiba mohon maaf masih saya hambat tapi inilah adat tersohor <i>berebut lawang</i>
<i>diujung ranting daun bersusun takkan layu tetap bersemi begitu penting berebut lawang berbalas pantun takkan melayu hilang di bumi</i>	diujung ranting daun bersusun takkan layu tetap bersemi begitu penting <i>berebut lawang</i> berbalas pantun takkan melayu hilang di bumi
<i>ade urang bejalan die tejatok bukan ditulong tapi diketawek dari dulu sampai kesekarang berebut lawang hanya ade sikok adat urang Belitung usah sampai dilupaek</i>	ada orang berjalan dia tejatuh bukannya ditolong malah ditertawakan dari dulu sampai kesekarang <i>berebut lawang</i> hanya ade satu adat orang Belitung jangan sampai dilupa
<i>pakai kemeje darilah sijok pegi jam empat arah ke manggar tuan raje ni dak tahan nek masok kire-kire ape sarat nek kami bayar</i>	pakai kemeja dari sijok pergi jam empat arah ke manggar tuan raja ini tidak sabar mau masuk kira-kira apa sarat akan kami bayar
<i>maen kelaut maen selancar mancing selayar ke pulau batu semua urusan bejalan lancar asak bayar dua ratus ribu</i>	bermain kelaut bermain selancar memancing ikan selayar ke pulau batu semua urusan bejalan lancar asal bayar dua ratus ribu

Setelah melewati pintu pertama dan kedua, rombongan pengantin laki-laki masih akan dihadapkan pada pintu ketiga yang juga disebut sebagai *lawang Mak Inang* (Pintu Mak Inang). Dulu *Mak Inang* ini dikenal sebagai pengasuh tuan putri atau pengasuh penganti perempuan. Namun, sekarang ini, *Mak Inang* merupakan perias sekaligus pendamping pengantin perempuan. Sama seperti pada pintu pertama dan kedua, pintu ketiga ini juga akan terjadi berbalas pantun. Pada proses ini, *Mak Inang* akan berhadapan atau akan beradu pantun dengan keluarga pengantin laki-laki sebelum dipertemukan dengan calon pengantin

perempuan, hingga pada akhirnya *Mak Inang* akan meminta uang rayuan kepada pengantin laki-laki sebagai prasyarat sebelum memasuki kamar dan menemui pengantin perempuan tersebut. Hal ini menyimbolkan peranan laki-laki setelah berumah tangga selain memenuhi kebutuhan sandang, papan, dan pangan juga harus mampu memenuhi kebutuhan rias istri dan anaknya nanti, misalnya pakaian yang layak. Berikut penggalan kutipan pantun *besaot* pintu ketiga.

Tabel 3 Teks Pantun *Besaot* Lawang Ketiga

Teks Pantun <i>Besaot</i>	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>batang lah pinang batang selasih kedua cabang udah bingkok mak inang cepat singkap penasih tuan raje lah nek masuk</i>	pohon pinang pohon selasih kedua cabang sudah bingkok mak inang cepat buka hordeng tuan raja mau masuk
<i>ibarat burung dalam sangkar badan e kecil sangkar e lebar mun tuan putri nak dsuruh keluar sarat e ikak harus membayar</i>	ibarat burung dalam sangkar badannya kecil sangkarnya lebar jika tuan putri mau disuruh keluar syaratnya kalian harus membayar
<i>batang pinang si batang sukun buahnya lebat daunnya lebar kalau Mak Inang lah beri pantun minta berape jak pasti kami bayar</i>	pohon pinang si pohon sukun buahnya lebat daunnya lebar kalau Mak Inang sudah memberi pantun minta berapa pun pasti kami bayar
<i>daging ayam masak bumbu ketumbar aduklah santan jangan sambil nyebu mun penganten nek disuruh keluar ikak bayar dua ratus ribu</i>	daging ayam masak bumbu ketumbar aduklah santan jangan seraya disebu jika pengantin mau disuruh keluar kalian bayar dua ratus ribu
<i>pukul satu pegi ke manggar mawak lah buah, buah cempedak dua ratus ribu ini kami bayar jak Mak Inang nambah beli bedak</i>	pukul satu pergi ke manggar membawa buah, buah cempedak dua ratus ribu ini kami bayar buat Mak Inang menambah membeli bedak

Setelah semua prosesi pantun *besaot* melewati ketiga pintu dianggap selesai, berulah kedua pengantin disandingkan bersama di pelaminan. Setelah itu, keluarga penganti laki-laki diperkenankan menyampaikan maksud dan tujuan kepada keluarga mempelai perempuan dengan cara menyerahkan *tipak*. *Tipak* ini adalah wadah keminangan yang berisi dau sirih, kapur sirih, gambir, dan cengkeh.

Semua proses rangkaian acara serta alat dan bahan yang digunakan dalam pertunjukan pantun *besaot* di atas tentu menyimpan nilai kearifan lokal yang patut untuk dilestarikan dan diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Hal ini guna merevitalisasi budaya daerah setempat agar tidak ditinggal oleh generasi berikutnya.

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan proses pembelajaran yang memiliki hubungan pengembangan dan pengajaran kecakapan hidup (Maharani & Muhtar, 2022; N. Nadlir, 2016). Dibutuhkan dorongan para guru untuk memberikan pembelajaran yang berbasiskan nilai kearifan lokal. Tidak hanya itu, semestinya dukungan dari keluarga dan masyarakat juga mutlak dibutuhkan oleh anak-anak sehingga termaktub dalam jiwa dan sanubari anak-anak. Artinya, peran serta orang tua mutlak diperlukan bagi tumbuh kembang pendidikan anak (Rozani & Oktarina, 2022b).

Saat ini, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat terdahulu yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal cenderung diabaikan dalam proses pembelajaran. Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini nilai-nilai kearifan lokal mulai mengalami degradasi di kalangan peserta didik (Ufie, 2017). Bisa dikatakan bahwa tidak hanya di kalangan peserta didik saja, tetapi juga menjalar di kalangan para pendidik dan juga para pemuda serta generasi penerusnya. Hal ini disebabkan oleh derasnya arus globalisasi modernisasi dan perkembangan zaman yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai kearifan lokal yang baik. Bisa kita ambil contoh seperti maraknya penggunaan bahasa-bahasa asing, penggunaan pakaian yang serba terbuka “kebarat-baratan”, hubungan sosial antar keluarga, antarsesama yang semakin berkurang, dan sebagainya merupakan contoh kecil dari pengaruh arus globalisasi. Ditambah kurangnya didikan di dalam sekolah dan lingkungan keluarga tentang pengenalan dan pemahaman nilai budaya dan kearifan lokal yang selama ini tidak tersentuh sama sekali. Maka dari itu, kebudayaan dan kearifan lokal harus dibangkitkan sejak dini dan melalui proses pendidikan.

Salah satu contoh yang bisa dilakukan sebagai sebuah pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah seni pertunjukan pantun *besaot* di atas. Pantun *besaot* di atas dilakukan secara turun temurun setiap melaksanakan upacara pernikahan di Kabupaten Belitung. Hal ini tentu dapat dijadikan alat bagi guru dalam pembelajaran di sekolah guna memberikan nilai dan pesan budaya atau kearifan lokal kepada peserta didik.

Guru bisa menampilkan pertunjukan pantun *besaot* melalui media infokus di dalam kelas atau guru juga bisa langsung meminta peserta didik untuk mempraktikkannya secara bersama-sama dengan peserta didik di dalam kelas. Setelah itu mintakan kepada peserta didik untuk mengelaborasi pesan atau nilai budaya yang terkandung dari pantun *besaot* tersebut. Lebih lanjut, sebagai bahan penguatan nilai kearifan lokal guru bisa menstimulus beberapa contoh pantun dalam konteks budaya lainnya juga sehingga dapat menanamkan nilai kearifan yang lebih kepada peserta didik.

Penguatan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sikap, perilaku, dan cara berpikir seorang individu dalam mengarungi hidup berkehidupan dalam lingkup keluarga dan masyarakat (Fatmah, 2018; Yunanto & Kasanova, 2023). Pandangan lain tentang karakter juga dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai, pemikiran, perkataan, perilaku yang dapat membentuk diri seseorang. Sehingga tidak salah jikalau filsuf Yunani, Heraclitus, menyebutkan bahwa karakter adalah takdir (Wahyudi & Gunawan, 2024), sebab karakter bermula dari hati, kemudian berubah menjadi perkataan, lalu perbuatan, lalu menjadi sebuah kebiasaan, berikutnya berubah menjadi karakter, hingga ada akhirnya berubah menjadi sebuah takdir.

Pada dasarnya desain pembelajaran berbasis kearifan lokal itu bermuara pada penguatan nilai-nilai pendidikan karakter baik di sekolah maupun di masyarakat. Zubaedi (2015)(Zubaedi, 2015, p. 17) pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini menyiratkan bahwasanya nilai-nilai luhur ini mesti ditanamkan sejak dini kepada anak-anak atau peserta didik di sekolah. Nadlir (2016) memberikan pernyataan agar pendidik dapat memberikan nilai-nilai kearifan lokal secara terprogram dalam semua pelajaran.

Dalam kehidupan sekolah, semua orang tentunya ingin peserta didik berhasil dan sukses, tidak terkecuali para guru dan orang tua. Namun, impian ini akan menjadi sia-sia jikalau penanaman dan penguatan karakter tidak diperhitungkan. Lickona (2013) pernah menuliskan bahwa sekolah bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter. Artinya, sekolah diharapkan menjadi gerbang utama dalam menanamkan dan menguatkan pola pendidikan karakter bagi peserta didik. Melalui sekolah nilai-nilai yang berbasis kebudayaan dan kearifan mulai diperkenalkan dan diterapkan. Tentunya hal ini melalui proses pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Untuk itu, dibutuhkan kreativitas para guru dalam membangun dan mendesain pola pembelajaran yang dapat mencerminkan nilai-nilai kearifan melalui budaya daerah setempat.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah salah satu program yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan lingkungan sekitar termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Setidaknya ada 5 nilai utama, diantaranya nilai religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri (Komalasari & Saripudin, 2017).

Nilai *religius*, yakni mencerminkan nilai keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan melalui perilaku menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, seperti nilai religi dan toleransi. Nilai *integritas* mencerminkan diri sebagai orang yang

bertanggungjawab dan dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, seperti kejujuran, tanggung jawab, demokratis, dan menghargai prestasi. Nilai *nasionalis* mencerminkan pribadi yang dapat menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok, seperti nilai semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai. Nilai *mandiri* mencerminkan sikap dan perilaku yang dapat mengendalikan diri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain serta menggunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk kemaslahatan harapan, mimpi, dan cita-cita, seperti nilai kreativitas, kerja keras, disiplin diri, mandiri, rasa ingin tahu, dan gemar membaca. Nilai *gotong royong* mencerminkan perilaku semangat kerjasama, tolong menolong, dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, seperti nilai komunikatif, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Berdasarkan seni budaya pantun *besaot* yang telah diuraikan di atas, maka kita dapat memetakan beberapa nilai kearifan yang terkandung di dalam pantun *besaot* tersebut.

Nilai religius mengarahkan sikap dan pandangan seseorang untuk senantiasa taat dan tunduk pada ajaran Tuhan Yang Maha Esa, guna keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Seperti yang tersurat dalam kutipan pantun *besaot* berikut.

Tabel 4 Teks Pantun *Besaot* Mencerminkan Nilai Religius

Teks Pantun <i>Besaot</i>	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>batang manggis batang mempelam ade sebatang de tepi batu awal kate ku ucapkan salam assalamualaikum warahmatulahiwarakatu</i>	buah manggis buah manga ada satu pohon di pinggir batu awal kata saya ucapkan salam <i>assalamualaikum warahmatulahiwarakatu</i>
<i>benang ku sulam menjadi baju bajunye panjang curak e batik waaalaikumsalam warahmatuhiwarakatu selamat datang pangeran nak mereh putri yang cantik</i>	benang saya sulam menjadi baju bajunya panjang bercorak batik <i>waaalaikumsalam</i> <i>warahmatullahiwarakatu</i> selamat datang pangeran hendak bertemu putri yang cantik

Islam telah mengajarkan tentang adab bersikap serta bertamu. Maka sebelum memasuki tempat atau kediaman orang lain, sepatutnyalah kita mengucapkan salam. Demikian pula halnya ketika tamu mengucapkan salam, maka kita dianjurkan untuk menjawab salam tersebut. Konsep nilai-nilai religius tergambar secara jelas dalam kutipan pantun di atas. Tentunya hal ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga harus dipraktikkan kepada peserta didik di sekolah, rumah, dan masyarakat agar tertanam dalam jiwa mereka tentang adab dan bersikap yang baik ketika bertamu.

Nilai integritas mengarah ada sifat atau keadaan yang menunjukkan kewibawaan seseorang dalam bersikap. Interitas ini dapat ditunjukkan pada sikap jujur, bertanggungjawab,

menghargai pendapat, menghormati adat-istiadat, dan sebagainya yang bertujuan untuk memelihara kesatuan dan keutuhan bersama. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan pantun *besaot* acara pernikahan masyarakat Belitung berikut ini.

Tabel 5 Teks Pantun *Besaot* Mencerminkan Nilai Integritas

Teks Pantun <i>Besaot</i>	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>pegik ke gunung gi ngembek kayu kayu diambil kayu semang inilah care adet urang Belitung gi ngambik menantu biasa kamek sebut berebut lawang</i>	pergi ke gunung mengambil kayu kayu diambil kayu semang inilah cara adat orang Belitung mengambil menantu biasa kami sebut <i>berebut lawang</i>
<i>pegi berlayar ke teluk balok dapatlah kamek ikan selayar kamek dak larang laju nek masok tapi pun dapat harus mayar</i>	pergi berlayar ke teluk balok dapatlah kami ikan selayar kami tidak melarang silahkan masuk tapi keluar bisa harus bayar

Kutipan pantun *besaot* di atas mencerminkan nilai integritas yang harus dijunjung oleh pengantin laki-laki, yakni tanggung jawab. Seperti yang tersurat pada pantun pertama baris 3 dan 4, yakni (*inilah cara adat orang belitung mengambil pantun, biasa kami sebut berebut lawang*) dan pada pantun baris kedua baris 3 dan 4, yaitu (*kami tidak melarang silakan masuk, tapi saat keluar harus bisa membayar*). Pantun pertama menjelaskan kepada khalayak (terutama keluarga mempelai laki-laki) bahwa adat masyarakat Belitung ketika mengambil menantu dengan cara *berebut lawang*. Baris pantu di atas menyiratkan tentang keberagaman adat-istiadat yang harus dihormati bersama. Sementara, pantu kedua menjelaskan bahwa ketika pengantin laki-laki sudah masuk, maka harus siap membayar sebagai tanda atau prasyarat dalam adat masyarakat Belitung. Baris pantun ini menyampaikan secara tersirat bahwa pengantin laki-laki harus bertanggung jawab.

Nilai nasionalis mengarahkan kita kepada untuk bersikap seperti layaknya sikap negarawan, mementingkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Jiwa nasionalis dapat ditunjukkan pada semangat kebangsaan, cinta tanah air, & cinta damai. Seperti yang ditunjukkan pada pantun *besaot* masyarakat Belitung di bawah ini.

Tabel 6 Teks Pantun *Besaot* Mencerminkan Nilai Nasionalis

Teks Pantun <i>Besaot</i>	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>ampai-ampai sarang penyengat ubur-ubur dak betulang kau la sampai, mohon maaf agik ku hambat tapi ni la adat tersohor berebut lawang</i>	ampai-ampai sarang serangga ubur-ubur tidak betulang kamu sudah tiba mohon maaf masih saya hambat tapi inilah adat tersohor <i>berebut lawang</i>
<i>diujung ranting daun bersusun takkan layu tetap bersemi</i>	diujung ranting daun bersusun takkan layu tetap bersemi

*begitu penting berebut lawang berbalas pantun
takkan melayu hilang di bumi*

begitu penting *berebut lawang* berbalas pantun
takkan melayu hilang di bumi

Kutipan pantun di atas menjelaskan semangat kebangsaan cinta tanah air, yakni menjunjung adat lokal *berebut lawang* dalam prosesi pernikahan masyarakat Belitung. Pentingnya adat berebut lawang berbalas pantun untuk dilestarikan menandakan citra adat melayu tidak akan hilang dari bumi Belitung. Seperti pada kutipan baris pantun di atas (*begitu penting berebut lawang berbalas pantun, takkan melayu hilang di bumi*).

Nilai mandiri mencerminkan sikap & perilaku tidak bergantung pada orang lain, yakni kerja keras, disiplin, mandiri, tolong-menolong, dll. Berikut kutipan pada pantun *besaot* masyarakat belitung di bawah ini.

Tabel 7 Teks Pantun Besaot Mencerminkan Nilai Mandiri

Teks Pantun Besaot	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>ibarat burung dalam sangkar badan e kecil sangkar e lebar mun tuan putri nak dsuruh keluar sarat e ikak harus membayar</i>	ibarat burung dalam sangkar badannya kecil sangkarnya lebar jika tuan putri mau disuruh keluar syaratnya kalian harus membayar
<i>batang pinang si batang sukun buahnya lebat daunnya lebar kalau Mak Inang lah beri pantun minta berape jak pasti kami bayar</i>	pohon pinang si pohon sukun buahnya lebat daunnya lebar kalau Mak Inang sudah memberi pantun minta berapa pun pasti kami bayar

Secara tersirat kutipan pantun di atas menandakan sikap disiplin dan kerja keras. Sebab untuk memenuhi permintaan atau rayuan Mak Inang berupa uang dalam pantun tersebut membutuhkan kerja keras. Disamping itu pula, kehidupan setelah menikah juga menuntut pasangan untuk bersikap mandiri guna memenuhi kehidupan berumah tangga.

Nilai gotong royong mencerminkan perilaku semangat kerjasama, peduli, saling tolong-menolong, bantu-membantu antarsesama sehingga tercipta suasana keragaman yang harmonis. Berikut kutipa pantun *besaot* masyarakat Belitung di bawah ini.

Tabel 8 Teks Pantun Besaot Mencerminkan Nilai Gotong Royong

Teks Pantun Besaot	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>daging ayam masak bumbu ketumbar aduklah santan jangan sambil nyebu mun penganten nek disuroh keluar ikak bayar dua ratus ribu</i>	daging ayam masak bumbu ketumbar aduklah santan jangan seraya disebu jika pengantin mau disuruh keluar kalian bayar dua ratus ribu
<i>pukul satu pegi ke manggar mawak lah buah, buah cempedak dua ratus ribu ini kami bayar jak Mak Inang nambah beli bedak</i>	pukul satu pergi ke manggar membawa buah, buah cempedak dua ratus ribu ini kami bayar buat Mak Inang menambah membeli bedak

Kutipan pantun di atas mencerminkan sikap tolong menolong dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama. Seperti pada baris pantun (*jika pengantin mau disuruh*

keluar, kalian bayar dua ratus ribu). Transaksi nominal dua ratus ribu di atas bukan berarti mencerminkan nilai negatif, melainkan membantu Mak Inang untuk membeli alat rias, seperti tercermin pada baris pantun berikutnya, yaitu (*dua ratus ribu ini kami bayar, buat Mak Inang menambah membeli bedak*).

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis kearifan lokal bisa dilakukan oleh pendidik. Salah satu pola yang bisa digunakan adalah menghadirkan budaya lokal yang ada untuk dipraktikkan, seperti halnya dengan budaya seni pertunjukan pantun besaot masyarakat Belitung.

Berdasarkan analisis pantun besaot di atas dapat ditemukan beberapa nilai kearifan lokal, seperti nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai keberagaman adat-istiadat yang saling hormat-menghormati, nilai menjunjung adat-istiadat budaya, nilai disiplin dan kerja keras, dan nilai tolong-menolong. Beberapa nilai di atas terkristalisasi menjadi lima (5) nilai utama, yakni nilai religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri. Hasil tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa, pendidik, dan masyarakat dalam memperkaya khazanah pengetahuan khususnya tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal tradisi seni pertunjukan pantu *besaot*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S., Rafsanjani, M. A., Kaharap, Y., Siyono, S., & Bakri, A. A. (2023). Pentingnya keberlanjutan kearifan lokal dalam era globalisasi. *El-Hekam*, 7(1), 126–138.
- Alimah, S. (2019). Kearifan lokal dalam inovasi pembelajaran biologi: strategi membangun anak indonesia yang literate dan berkarakter untuk konservasi alam. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 5(1).
- Asimeng, E., & Zhang, S. (2020). Exploring the Differences, Similarities and the Effect Between Chinese and Ghanaian Traditional Cuisines Towards a Better Appreciation and Consumption. *Advances in Intelligent Systems and Computing*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-25128-4_178
- Brata Ida Bagus. (2016). Kearifan BudayaLokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB, 05(01), 9–16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369–387.
- Hasan, S. H. (2010). "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Puskur Balitbang Kemendiknas.

- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi pembelajaran anak usia dini: Pendekatan kearifan lokal dalam praktik manajemen. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453–7463.
- Indrawan, I. P. O., Sudirgayasa, I. G., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Integrasi kearifan lokal Bali di dunia pendidikan. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020*.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi living values education. *Bandung: Refika Aditama*.
- Lickona, T. (2013). *Character Matters* (U. dan D. B. Wahyudin (ed.); II). Bumi Aksara.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan* (II). Nusa Media.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan kebudayaan (Manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.
- Nadlir, M. (2016). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299. <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.299-330>
- Nadlir, N. (2016). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299–330.
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Putri, S. H. (2019). Sekolah Menengah Kesenian: Cipta Karakter Pelestari Budaya di Sumatera Barat. *Diakronika*, 19(1), 80. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol19-iss1/81>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupii.v10i1.8264>
- Rozani, M. (2020). *Nilai-Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Dambus Masyarakat Bangka Belitung Dan Pemanfaatan Hasilnya Sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan Di Sma*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rozani, M., & Alim Bahri. (2023). Nilai Kearifan Lokal dan Strata Sosial Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Kemuja, Kabupaten Bangka. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1), 93–105. <https://doi.org/10.30997/jsh.v14i1.6236>
- Rozani, M., & Oktarina, N. (2022a). Kajian Tindak Tutur Pantun Pada Pertunjukan Dambus

Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Bangka: Sebuah Kajian Pragmatik. *Sirok Bastra*, 10(2), 227–238.

Rozani, M., & Oktarina, N. (2022b). Penerapan Pendidikan Sekolah Berbasis Nilai Karakter pada Novel Toto-Chan karya Tetsuko Kuroyanagi. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/issue/view/20>, 697–707.
<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>

Rummar, M. (2022). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588.

Saiful, F. E. P., Hasanah, M., & Majid, A. B. A. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan minat bakat siswa. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 5–10.

Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>

Sibarani, R. (2013). Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*, 274–290.

Silvia, D., Mulyati, Y., & Permadi, T. (2022). Menilik Pantun Besaot Dalam Tradisi Berebut Lawang Masyarakat Belitung. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 185–190.

Suwandi, F. P. E., Rahmaningrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Strategi pembelajaran diferensiasi konten terhadap minat belajar siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1, 57–66.

Ufie, A. (2017). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkokoh kohesi sosial (studi deskriptif budaya Niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 79–89.

Wahyudi, A. V., & Gunawan, I. (2024). Penanaman karakter anak usia dini melalui pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 791–802.

Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan karakter. *Journal on Education*, 5(4), 12401–12411.

Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Tinggi* (keempat). PT Adhithia Andrebina Agung.

Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *ALMAARIEF*, 1–11.